



Jambur; Surviving Through Changes While Reviewing Modernity

Priyo Pratikno

EasyChair preprints are intended for rapid dissemination of research results and are integrated with the rest of EasyChair.

June 15, 2021

JAMBUR; BERTAHAN LEWAT PERUBAHAN SEMBARI MEWACANAKAN MODERNITAS

Priyo Pratikno

Program Doktoral Kajian Seni dan Masyarakat Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

inipriyo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Problem pelestarian arsitektur adalah bagaimana upaya mempertahankan artefak dari kemusnahan dengan berbagai konsep, teori dan metoda terkait dengan perubahan zaman. Keberadaan arsitektur Karo yang terancam punah menyisakan *jambur* yang hingga kini tetap lestari karena mampu beralih fungsi dan beralih komposisi fisiknya tetapi dengan tetap melafalkan otentisitasnya sebagai arsitektur Karo. *Jambur* adalah gedung balai adat masyarakat Karo yang *stakeholder*-nya terikat dalam keluarga besar, puak, yang terhimpun dalam kesatuan suku bangsa. Ketika unit bangunan selain *jambur* yaitu *si waluh jabu*, *geriten* dan lainnya mengalami kemusnahan *jambur* dapat menghindarinya dengan bertahan melalui konsep desain eklektik, imitatif dan mimikri, dalam fleksibilitas tinggi melakukan pengalihan fungsi melalui transformasi berdasar kehendak zamannya dan sesuai dengan tafsir penghuninya. Metoda pembahasan dilakukan berdasarkan penelusuran secara kualitatif terhadap sejarah perkembangan arsitektur Karo dan teori penikmatan arsitektur [*pleasure architecture*], dengan kasus penelitian di wilayah Berastagi-Kabanjahe dan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi perubahan bentuk, ruang dan fungsi bangunan *jambur* yang lebih sesuai dengan keinginan masyarakat. Perubahan dan penyesuaian yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa *jambur* mengalami modernisasi dalam rangka menuju sublimasi hingga mencapai tahap kesenangan paripurna, *jouissance*. Pada akhirnya *jambur* lestari dan melalui berbagai cara yang radikal ia menjadi artefak yang ikonik.

Kata kunci: tradisi dan sinkronisasi, modernisasi, ikonik dan fantasia.

JAMBUR; SURVIVING THROUGH CHANGES WHILE REVIEWING MODERNITY

ABSTRACT

The problem of architectural preservation is how to defend artifacts from destruction with various concepts, theories, and methods related to changing times. The existence of the Karo architecture which is endangered leaves jambur which is still preserved because it is able to change for example the function and its physical composition but still shows its authenticity as Karo architecture. Jambur is the Karo community's traditional meeting hall which is tied to a large family, clan, who are united in this ethnic. When building units other than jambur, namely si waluh jabu, geriten and others damaged and destroyed, jambur can avoid it by surviving through eclectic, imitative and mimicry design concepts, in that performs and function through transformation according to the wishes of the era and according to the interpretations of the inhabitants. The method is discussed based on a qualitative research of the history of Karo architecture and the theory of pleasure architecture, with cases in the Berastagi - Kabanjahe and surrounding. The results show that jambur has been change in the shape, space and function which is more in line with the wishes of the community. The changes and events that occur indicate that jambur is undergoing modernization in the context of sublimation until it reaches the jouissance. In the end jambur was sustainable by various radical ways it became an iconic artefact.

Keywords: traditions and synchronization, modernization, iconic and fantasy.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembentukan lingkungan binaan dalam konteks transformasi desain arsitektur Karo merupakan perwujudan dari proses bernegosiasi dengan lingkungannya. Relasi antara kehendak mengubah alam dengan menjadi lingkungan hunian, mereka lakukan melalui metoda tertentu, salah satunya adalah apa yang kini kita sebut sebagai upaya pelestarian alam yang natural. Sebagai masyarakat agraris cara mengubah alam menjadi lingkungan binaan melalui rekayasa, yang akhirnya akan mengubah kondisi sekitar setelah berbagai bangunan tersebut mengada, melalui pertimbangan yang berpihak pada aspek alamnya. Berbagai cara dan upacara mereka lakukan melalui budidaya, semisal dalam pemilihan kayu sebagai material bangunan yang mereka ambil dari hutan, melalui proses kehati-hatian yang tinggi dengan harapan lingkungannya tetap lestari (Sitanggang, 1986). Kini, setelah berabad lamanya arsitektur Karo bertahan di lingkungannya yang berbudaya patriarkhi namun dalam aturan marga yang ketat, dengan peran ibu yang sangat dominan dalam mengatur arsitektur rumah tinggalnya, senyatanya perkembangan zaman dan modernitas mampu mengubah segalanya. Secara fisik arsitektur Karo nyaris punah, tinggal menyisakan beberapa bangunan lama, di Desa Lingga rumah adat yang semula berjumlah 30 unit dalam waktu 50 tahun berjalan, runtuh berkurang hingga menyisakan 3 unit saja yang masih berdiri dengan kondisi memelas. Namun demikian secara teoritis –makna yang ada di balik ungkapan fisiknya- arsitektur Karo kini justru berkembang menjadi ikon bagi arsitektur Sumatera Utara, melalui cara-cara yang adaptif selalu berubah bentuk, baik guna dan manfaatnya, serta melayani dengan cara memberikan kesenangan baru bagi pemilik, pengguna. Justru saat inilah masyarakat urban khususnya di Medan dan kota-kota seperti Kabanjahe, Berastagi dan lainnya yang menikmati eksotika *jambur*.

Arsitektur Karo merupakan karya seni yang erat dengan anasir penanda dan petanda alam. Perancangan tektonikanya, mekanikal dan penanganan termal disamping sistem ergonominya, memberikan layanan senada dengan aktivitas dan persoalan sosial budaya setempat. Potensi alam digunakan untuk mengatur dimensi, posisi dan letak bangunan, sedangkan energi matahari dan air [sungai] menjadi bagian penting untuk sistem utilitas bangunan mereka. Salah satu kecerdasan berarsitektur yang ditunjukkan orang Karo adalah mewujudkan *si waluh jabu*, *geriten* dan *jambur*, tiga sosok dominan di dalam arsitektur karo, sebagai wadah aktivitas puaknya semata tanpa dipengaruhi oleh persoalan gaib seperti perlunya menyediakan ruang sakral, relijius, bagi para roh moyang leluhurnya di dalam bangunan. Sebagaimana tuturan Verhaar (1999) tentang: [1] pemikiran Posmoderen mengupayakan hilangnya rasa skeptis, [2] hilangnya faktor transenden yang menyebabkan skeptis pada yang imanen dan [3] ego akan hadir setelah mengalami kastrasi sehingga yang ‘anti-humanis’ lenyap], secara paradigmatis ketiganya telah ada dalam arsitektur Karo. Sebagai contoh yakni adanya pemikiran yang lebih peka terhadap kebutuhan penggunanya beserta keinginannya untuk memberikan kesenangan sepenuhnya kepada orang Karo, melalui ungkapan desain yang humanis secara individual

maupun berkelompok. Sebagai implementasinya semisal penerapan definisi *si waluh jabu* artinya adalah sistem kekerabatan yang terdiri atas 8 keluarga batih, dengan demikian kata *jabu* bukanlah berarti rumah tetapi keluarga. Dengan demikian mereka mempunyai dasar berfikir bahwa keluarga lebih mendominasi dalam mengatur rumahnya. *Geriten* merupakan ruang-sosial sekaligus tempat persinggahan akhir seseorang di dunia, yakni tempat yang letaknya di atas atap gunanya untuk menyimpan tulang belulang leluhur terhormat mereka, bukanlah ruang dan tempat sakral. Salah satu tipologi arsitektur yang lain dapat menunjukkan adanya sikap kebersamaan yaitu *jambur*, salah satu rancangan *communal space* yang mewujudkan balai adat (Gambar 1.). Artinya *jambur* adalah tipologi fungsi (*functional form*) sekaligus tipologi bentuk (*structural form*). Dengan demikian ungkapan arsitekturalnya menunjukkan bahwa apa yang didesain bukan sekadar keinginan individu orang Karo dalam menata lingkungan binaannya tetapi lebih mewujudkan pemikiran holistik yang banyak mewujudkan atribut kebersamaan dalam sistem ruangnya [*social-space*] demikian pula dalam konteks ketempatan-komunal [*social-spatial*]. Setelah sekian dekade yang panjang fungsi dan aktivitas orang-orang Karo berubah secara drastis, relasi fungsi dari bangunan yang tipologinya telah disebutkan di atas akhirnya juga mengalami koreksi, penyesuaian yang cerdas untuk mengantisipasi kebaruan. Bagaimana *jambur* bisa tetap hidup dalam memori kolektif orang Karo dan bagaimana pula *jambur* mengintervensi selera rasa masyarakat di luar puak tersebut. Pada kenyataannya kini semakin banyak bangunan baru berarsitektur moderen yang menggunakan elemen eksotis Karo pada pembentukan citranya sehingga bisa menjadi subjek yang berpengaruh dalam seni arsitektur. *Jambur* hadir bak sebuah *liyan* yang memberikan status pada identitas subjektifnya.



Gambar 1. *Jambur* di Desa Lingga. Balai adat sebagai ruang bertemu warga desa, *communal space*. Salah satu bangunan yang terus dibangun dengan berbagai cara agar dapat memenuhi kebutuhan berkumpul bagi masyarakat Karo. Sumber: Nawawiy, 2005.

Kajian Pustaka

Alih-alih kemajuan zaman dan canggihnya teknologi konstruksi, seperti halnya teknologi digital barangkali yang dimaksudkan, menyebabkan jalinan erat penghuni *jabu* hidupnya menyebar. Dalam sebuah ikatan keluarga Karo yang terdiri atas *kalimbubu*, *senina* dan *anak beru* disebut sebagai ikatan *sangkep sitelu* atau *rakut sitelu*, mengalami metamorfosa pula menuju kehidupan keluarga tunggal (satu rumah satu keluarga batih). Tersirat di balik apa yang dibicarakan mereka terhadap lingkungan binaan yang moderen dan memenuhi *fantasi* mereka adalah selama beberapa dasawarsa ini terjadi perubahan pada sistem kekerabatan Karo meluntur dan tidak lagi mereka anut sepenuh hati lagi. Rumah menjadi urusan keluarga batih daripada kepentingan *rakut sitelu* yang berjumlah delapan itu, bukan lagi merupakan bagian bersama dari trah keluarga besarnya. Akan halnya *jambur*, salah satu *communal space* yang masih mereka butuhkan –tidak demikian dengan *si waluh jabu* dan *geriten-* secara kontinyu mereka diperbarui, disempurnakan, pendeknya mereka rawat baik dengan cara mengubah komponen seperlunya dan menerapkan pada bangunan lain sebanyak yang sepantasnya. Mengubah *jambur* mereka lakukan sebisanya tetap berorientasi pada arsitektur yang lalu. Dalam pengertian yang dipercakapkan oleh Bernard Tchumi (dalam Ballantyne, E, 2002) menyatakan bahwa kesenangan, *pleasure*, dalam arsitektur berada dalam *oposisi biner*, berlawanan, antara yang dialektis maupun dalam disintegrasi dialektis tersebut terhadap struktur-struktur fisiknya. Sifat paradoks ini memungkinkan pemerhati yang menghendaki kesenangan berada pada posisi yang tidak sesuai dengan logika rasional terkungkung dalam argumen klasik bahwa "kesenangan tidak segera menyerah pada analisis" (Barthes, 1973). Maka *jambur* berubah secara fisiknya, baik yang tetap bertahan dengan nuansa lama maupun yang mengubah secara total, tetap saja menjadi tempat berinteraksi antar sesama anak bangsa Karo. Namun senyatanya komponen artistika *jambur*, khususnya pada bagian atap bangunannya yang sangat menonjol, mereka hadirkan pada bangunan baru yang ada di pelosok kota-kota di Sumatera Utara. Dalam kenyataannya pengertian ini menunjukkan bahwa disini teks terdiri atas fragmen yang berhubungan secara cair yang semuanya harus dipertimbangkan tidak hanya dalam realitas ide tetapi juga dalam realitas pengalaman spasial; realitas dalam keseharian yang tidak bisa hanya tertuang di atas kertas saja. Pelestarian *jambur* dilakukan melalui cara berarsitektur yang eklektik untuk mencapai tahap paripurna, *jouissance*, imitatif dan penuh ungkapan *mania* melalui penggabungan fungsi *jambur* dengan bentuk atap *anjong-anjong* [*nok*, balok atap-nya bersilangan] sehingga membentuk banyak *ayo* (bidang segitiga penutup atap pada sisi pinggirnya), dalam istilah lain disebut *topengan* yang menutup atap arah depan. Banyak cara menyomot secara eklektik dilakukan pada pelaksanaan pembangunan di lapangan dengan berbagai eksplorasi ulang terhadap ornamentasinya.

Kebaruan eklektik pada *jambur* merupakan proses berubahnya wacana seperti yang dimaksudkan dalam psikoanalisis yaitu dimulai dari 'wacana dominan' yang memberi peranan pada subjek untuk mengintervensi *liyan*, menjadi pusat perhatian baru sehingga mampu menghadirkan wacana *liyan* yang berbeda tidak sama dengan yang mula (Gambar 2.).



Gambar 2, 3. *Jambur* Taras di Kota Berastagi. Sebagai fasilitas kota, *jambur* diperbesar kapasitasnya dengan konstruksi baru walaupun bahan bangunannya masih menggunakan kayu (kiri). Gereja baru dengan konstruksi beton bertulang mengimitasi bentuk lama (kanan). Pencanggihan bentuk atap yang atraktif memberi kesan yang ikonik. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Gambar 3. *Jambur* dengan fungsi sebagai gereja.

Dalam hal ini proses perubahan dapat mencapai titik nadirnya, sublimasi, atau sekadar sebagai ungkapan kegembiraan tetapi hanya sementara saja, fetis. Ruang yang dibentuk *jambur* menjadi lebih eksklusif dalam berbagai fungsinya dan menjadi ruang privat; sebuah perubahan dari *communal-space* menjadi ruang individu yang privat. Sedangkan bentuk baru *jambur* kontemporer menjadi ikon baru yang lebih mudah dibaca dan dirasakan oleh orang luar Karo dalam bentuk kesenangan baru. Guna, fungsi (*function*) tidak dinyatakan terlebih dahulu tetapi akan ditentukan, sehingga datangnya mengikuti saja, akibat maksud pengguna berdasarkan keinginan terhadap sesuatu yang baru melebihi kebutuhannya. Memahami realitas yang berkembang melalui hubungan antara subjek dengan *liyan* (antara guna, citra dengan penggunaanya juga). Selama ini proses tersebut dirasakan adalah adanya upaya *liyan* dalam memberikan kemungkinan bahwa intensitas arsitektur Karo sangat selaras, fleksibel dengan hasrat (*desire*) pengguna. Berdasarkan tampilan fisiknya dan apa yang ada dibalik tampilannya itu akan terlengkap dengan ketiga aspek arsitekturnya yang utuh yaitu [1] tataran riil, [2] tataran imajiner dan [3] tataran simbolik. Persoalan alih fungsi dan alih rupa ini akan melihat betapa *jambur* yang menjadi kontemporer merupakan jawaban dari berbagai keinginan dalam arti kesenangan orang-orang Karo dengan mengolah artefak yang memiliki identitas sosial masa lalu yang kini direpresentasikan kembali dalam sebuah kehadiran yang tidak selalu mudah ditelusuri sisi-sisi sintatiknya.

Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Permasalahan arsitektural *jambur* dapat dirinci sebagai berikut. *Pertama*, dorongan apa yang melatarbelakangi perubahan *jambur* sehingga dapat membentuk ruang-sosial (*communal-spatial*) baru. *Kedua*, bagaimana *jambur* berubah dalam ranah urban sehingga arsitektur tersebut lebih disukai. *Ketiga*, bagaimana estetika arsitektur *jambur* dapat bertahan dalam waktu yang lama dan menjadi ikon.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan runtuhnya fisik arsitektur Karo secara riil, akan tetapi sebaliknya, kemudian tertengarai bahwa secara imajinatif *jambur* tetap menjadi sebuah artefak identitas yang menghadirkan kesenangan, *enjoyment (jouissance)*.

- 1) Memahami perubahan fungsi *jambur* sebagai ruang publik, *communal-spatial*,
- 2) Memahami hadirnya kesenangan baru dalam menggunakan atribut *jambur* yang telah disesuaikan untuk masa kini, secara eklektik,
- 3) Memahami perubahan *jambur* yang lebih pragmatis dan memasyarakat sehingga disukai banyak pihak, *jouissance*.

METODA

Pemikiran psikoanalisis Lacan menjadi dasar pemikiran penelitian ini. Relasi antara subyek dan *liyan* (objek libidinal) memberikan gambaran yang lebih mengenai hadirnya *jambur* kontemporer yang dirancang berdasarkan kebutuhan, keinginan dan selera masyarakat Karo yang moderen dan telah berbudaya urban. Masyarakat Karo sebagai subyek yang melakukan hegemoni terhadap *jambur* demi keinginan baru sehingga *jambur* menjadi *liyan* yang kemudian mewujudkan sebagai ‘liyan yang nyata’ setelah menemukan ungkapan kesenangannya (*enjoyment*). Guna memahami ungkapan kesenangan terhadap *jambur* kontemporer tersebut penelitian ini mengikuti alur berfikir Bernard Tchumi sebagaimana yang dituturkan ulang oleh Balantine (2002) sehingga artefak arsitektur dapat dibaca secara individu, personal yang subyektif, melalui ruang rasa. Akhirnya, melalui kedua pemikiran itu, *jambur* kontemporer menunjukkan ketahanannya dalam keruntuhan fisiknya, yang berwujud dalam tatanan eklektik elemen dan komponen bangunan sebagai *liyan* yang subjektif dan menghasilkan bentukan ikonik.

Pendekatan Penelitian

Penelitian akan dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan sampel terpilih sesuai dengan persoalan penelitian, untuk mendukung pendapat awal, fokus penelitian. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat perubahan dalam berbagai cara perkembangan baik berupa modifikasi bentuk, secara penggunaan bangunannya dan munculnya varian baru pada *jambur*. Secara eksploratif kasus *jambur* kontemporer ini ditelusuri proses dan pembentukannya, salah satunya dikarenakan oleh penggunaan teknologi konstruksi dan material bangunan baru. Pembentukan *jambur* kontemporer ini dengan demikian lebih nyata dibuat berdasarkan adanya tuntutan kebutuhan, keinginan dan selera masyarakat urban.

Kasus Penelitian

Kasus penelitian didasarkan pada bangunan *jambur* kontemporer yaitu rancangan ruangan pertemuan, *convention hall*, rumah tinggal, peribadatan dan perkantoran di kota Medan, Berastagi - Kabanjahe. *Jambur* beraura masa lalu dengan tampilan fisiknya yang baru karena sesungguhnya bukan *jambur* lagi, ia telah mengalami proses perancangan

yang eklektik. Ruang-ruang tersebut dirancang sebagai imitasi tradisional dengan cara menyomot elemen arsitektur dan pernak-pernik ornamennya kemudian ditempelkan pada dinding dan langit-langit ruangan serta dihiasi dengan grafis yang menyerupai *jambur*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jambur adalah bangunan balai adat yang ada di setiap desa di masyarakat Karo. Pada umumnya jambur berdimensi besar disetiap desa berlainan, melebihi dimensi jaba kurang lebih berukuran 9 x 12 m. Bangunan tingkat berlantai dua, bagian bawah terbuka, sebagaimana bangunan Karo lainnya (Nawawiy, 2005). Dahulu pada lantai atas yang tertutup digunakan untuk menyimpan padi sedangkan lantai bawahnya untuk berkumpul dan beraktivitas para pemuda terutama pada sore dan malam hari. Lantai dasarnya tanpa dinding berlantai kayu di atas ketinggian tanah sekitar 1 – 1,5 m. Jambur merupakan bangunan yang penting bagi masyarakat Karo untuk saling berkumpul membahas seluruh permasalahan internal mereka yang terkait dengan urusan desa dan upacara tradisi setempat. Maka apapun kondisi mereka akan selalu membutuhkan *jambur*, dalam bentuk dan tampilan yang ada. Sebagaimana diketahui masyarakat Karo adalah sangat heterogen, sebagian masih menganut kultur pedesaan, *rural*, terutama yang hidup di dataran tinggi sementara mereka yang tinggal di perkotaan sudah menganut kultur *urban*. Selain itu mereka merupakan etnik yang suka berkelana dan menyebar ke seluruh pelosok negeri ini. Kini dengan semakin terbukanya hubungan sosial di dalam lingkungan urban khususnya, kebutuhan sosial mereka untuk berkumpul semakin kerap tidak hanya untuk keperluan adat tetapi yang lebih utama adalah untuk tampil, eksis, di ruang publik. Penelitian Sri Ulina Beru Ginting (2018) menunjukkan peningkatan aktivitas perempuan Karo di luar wilayah budaya mereka menunjukkan semakin meningkat, tentu saja akan membutuhkan fasilitas dan ruang yang semakin beragam. Namun demikian pada umumnya masyarakat Karo sekarang akan selalu membutuhkan *jambur* karena bisa digunakan untuk banyak aktivitas seperti sebagai balai masyarakat dimasa lalu. Berbagai cara *jambur* digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan aktivitas kesenangan dengan demikian selalu membutuhkan penyesuaian dengan melakukan transformasi bentuk yang sangat bebas. Berbagai kegiatan bersama yang membutuhkan ruangan besar diselenggarakan di gedung yang berkapasitas lebih besar. *Jambur* menjadi bangunan yang sangat potensial dibandingkan tipe bangunan lainnya (Nawawiy, 2005). Selanjutnya dalam penelitian Nawawiy mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat Karo bukan hanya disebabkan oleh modernitas sebagai faktor eksternal, akan tetapi oleh bagaimana orang Karo menyerap kebaruan kemudian melalui pemikirannya diimplementasikan ke dalam perilaku kesehariannya. Dengan demikian kebaruan yang beragam tidak bisa dihindari.

Menegosiasikan Tradisi

Mengingat masyarakat Karo kini semakin bergantung pada *jambur* untuk mewadahi aktivitas bersama, mendorong berkembangnya metoda desain dan transformasi arsitektur yang sangat beragam, eklektik terkadang tampilannya tidak berkaitan dengan

fungsi utama bangunannya. Namun rancangan *jambur* kontemporer tentu amat bergantung pada kualitas bangunannya, keatraktifannya, dan memampunya menyesuaikan diri dengan aktivitas di dalamnya. Kini terdapat kecenderungan pola aktivitas yang berubah pada kegiatan pesta pribadi, kegiatan kelompok dalam kedinasan, kelompok sosial yang bersifat komunal. Di sepanjang jalan, dari Berastagi menuju Kabanjahe, berkembang bentuk *jambur* kontemporer berdiri dengan konstruksi bangunannya yang sangat adaptif dengan ruang kota. Desain baru menerima perubahan misalnya pada konstruksi rangka atapnya dapat menggunakan sistem rangka batang terkini dengan material yang baru pula. Kebaruan juga berarti mencari solusi agar lebih praktis dan murah dalam pembangunan dan perawatan bangunannya. Bangunan lebih simpel dan konstruksinya lebih sederhana supaya dapat dikerjakan oleh para tukang kayu kebanyakan. Demikian pula sebaliknya pembangunan *jambur* baru dapat dibuat dengan kualitas yang maksimal dan dengan teknik pengerjaan konstruksi yang membutuhkan teknologi menengah, *advance*. *Jambur* ada yang tetap berbentuk tradisional tetapi kerangka bangunannya bisalah menggunakan konstruksi baru. Pada beberapa rancangan *jambur* ada yang sama sekali tidak terkait dengan bentuk dan komponen arsitektural masa lalu, artinya penamaan *jambur* juga berlaku pada bangunan baru yang arsitekturnya juga baru tidak terkait dengan nafas seni Karo. Apa yang terjadi di lingkungan pedesaan dan di kampung-kampung yang setidaknya terdapat satu unit *jambur* kini tidak lagi mengadaptasi bentuk lama, demi kepentingan yang lebih pragmatis dan yang paling dirasakan dari tampilannya mereka membutuhkan, dan tentunya juga mengingini, fasilitas baru dengan tampilan komposisi bercitra baru pula. Pada beberapa *jambur* dapat ditemui identitas bentuk khususnya pada bagian atapnya, seperti *ayo*, ornamentasi ujung puncak atap, jumlah *anjong-anjong* yang semakin banyak. Bentuk atap dan ornamentasinya kini tidak selalu mendapat penyelesaian detil yang atraktif. Tuntutan fungsi yang tidak lagi sekadar melayani kegiatan setempat dan jumlah penggunaannya yang lebih banyak sehingga membutuhkan dimensi ruang yang luas dan volume ruang yang besar. Bentuknya mirip dengan unit bangunan masa kini, pada pucuk atapnya tidak lagi terdapat *pilo-pilo*, atap tambahan atau *tersek* merupakan pemandangan yang lazim saja. *Jambur*, seolah menjadi salah satu artefak karya masyarakat Karo yang mendunia. Bahkan keduanya seolah mewakili arsitektur dari kelompok-kelompok masyarakat se Sumatera Utara mengingat bentuknya yang dapat tampil ikonik dan mencapai *jouissance*. *Jambur* kini hanya menjadi sekadar nama gedung pertemuan, *meeting hall*, bukan lagi definisi arsitektural Karo khususnya. Arsitektur Karo menjadi sangat problematis ketika *jambu*-nya melenyap sementara akan halnya *jambur*, yang beralih guna dan mengalami transformasi bentuk secara habis-habisan, melalui banyak cara, kemudian justru menyebar memberi makna baru bagi dirinya sendiri untuk masyarakat masa kini. *Jambur* menginspirasi para arsitek menuju pemikiran baru sehingga mampu merambah ke seluruh wilayah negeri ini bahkan seolah mewakili arsitektur Sumatera Utara.

Jambur dalam Posisinya Sebagai Liyan

Subjek baru yang dominan, *liyan*, muncul berupa kata dalam ujaran bahasa yakni sebuah nama bangunan; *jambur*. *Liyan* [*jambur*] membuka wacana baru dari residu

budaya yang pada masa lalu tidak terakomodasi sehingga tidak memungkinkan membentuk tatanan sosial. Dengan adanya tatanan baru bentukan masyarakat urban maka tidak lagi memandang *jambur* dalam rupa, bentuk dan citranya sebagaimana yang terdahulu yakni dengan berbagai *pakem*, tatanan masa lalu arsitektur Karo. Berdasar pendapat Lacan mengenai teori wacana, munculnya *liyan* merupakan upaya membahasakan wacana baru yang kali ini muncul sebagaimana keinginan masyarakat urban yang sekarang telah terbentuk. Merekalah yang mendorong terjadinya *jambur* baru yang jika dipandang melalui *pakem* membentuk tidak memiliki nilai karena berbeda sama sekali, kalah dari wacana dominan waktu itu. *Jambur* kontemporer merupakan tatanan alternatif muncul dari kebutuhan yang menyatu dengan keinginan atau dari sisi yang terpinggirkan yang menyuarakan sebuah histeria; kemauan-kemauannya, dalam lingkup ruang urban sebagai artefak kekinian dan menyenangkan. Seturut pendapat Lacanian tersebut *liyan* ini adalah lahir dari hasrat baru untuk menggantikan tatanan yang lama. Adapun seturut pengertian Tschumi (2020) munculnya *jambur* kontemporer yang bisa sangat berbeda dengan *jambur-jambur* yang asli menunjukkan adanya ungkapan baru yang sifatnya *mania*, yaitu suasana hingar-bingar kegembiraan, yang berasal dari ‘rasa ruang’ yang didorong oleh rasa kesenangan, *jouissance*. *Jambur* kontemporer yang berupaya mengejar kebaruan bentuk dan ruang alternatif demi kesenangan merupakan ungkapan *fantasi*; sebuah upaya untuk menutupi kekurangan-kekurangannya melalui tampilan yang menggembirakan, atraktif, walau sifatnya sementara. Kesementaraan yang pada akhirnya akan menemui masa akhirnya dan tergantikan oleh munculnya artefak baru lagi.

Hilangnya *jabu* dan semakin merebaknya *jambur* kontemporer menjadikan bahan pemikiran baru bagaimana semestinya konsep pelestarian yang dapat diberlakukan di pusat peradaban Karo tumbuh berkembang seperti Kampung Lingga dan Kampung Dokan maupun tempat lain yang mempunyaiinggalan arsitektur Karo. Pertanyaan *pertama* yang kemudian muncul adalah layakkah pelestarian mengikuti alur yang lebih alami seperti yang sedang terjadi ini. Sebuah proses menghilangnya *si waluh jabu* tetapi tetap terus menjaga perkembangan kekontemporeran *jambur*? Pertanyaan *kedua* adalah apakah karena *si waluh jabu* merupakan arsitektur yang lebih berkorelasi dengan alam dan ikatan sosial masyarakatnya tetapi tidak transendental, terkait erat dengan kosmologi dan reliji tertentu, sehingga mudah lenyap? Pertanyaan ini muncul sebab selama ini arsitektur tradisional di negeri ini selalu mengaitkan keberadaannya dengan dunia nyata yaitu alam dan dunia ghaib yang direpresentasikan oleh dewa atau tuhan. Bahwa selama ini arsitektur didudukkan dalam bentukan dari formulasi keberadaan sistem-sistem yang melibatkan tiga anasir yaitu manusia-alam-tuhan. Tentang hal ini dapat dimengerti bahwa pada arsitektur tradisional selalu ada ruang atau tempat tertentu yang diperuntukkan bagi benda pusaka, bagi para dewata dan leluhur yang terisolasi dan menjadi ruang yang berhirarki tinggi kemudian bernilai sakral. Sementara pada arsitektur Karo tidak demikian, relasi arsitekturnya lebih terhubung dengan para penghuni dan alam dalam hal ini lokasinya dan hutan sebagai tempat tersedianya sumber bahan bangunannya. Dengan demikian orang sekarang lebih mudah melakukan transformasi desain tanpa dibebani oleh konsep tabu tertentu. *Jambur* kontemporer, melalui pengertian dan pengetahuan yang

lebih terbuka dan egaliter dalam mewujudkan sebuah ruang negosiasi yang selalu dalam ketegangan, tarik ulur, antara melestarikan dan melakukan desain eklektik untuk menghadirkan rancangan baru.



Gambar 4, 5. Atap bangunan *jambur* direduksi menjadi menara museum (kiri) dan gerbang gedung perkawinan (kanan). Cara penerapan gaya eklektik ini menunjukkan bahwa arsitektur Karo masih berjaya, bermetamorfose menyesuaikan dengan aktivitas di dalamnya. Sumber: tikasika.blogspot.com dan jamburtamsaka.com. diunduh 5 Juni 2021.

Citra baru *jambur* merupakan tantangan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang sangat penting bagi orang Karo masa kini yang semakin moderen. Disinilah segala keberlanjutan upacara dan tradisi serta kebutuhan sosial yang baru diperbincangkan dan dilaksanakan. Bangunan ini benar-benar sebuah tempat berkumpul yang dibangun secara fungsional. *Jambur* kontemporer semakin jauh dan tidak berhubungan dengan mitos-mitos dan ikatan keluarga, apalagi yang terkait dengan persoalan primordial. *Jambur* kontemporer sebuah tempat bersosialisasi yang penuh mania dan ‘fantasi’ baru yang bisa jadi menuju kondisi fetis. Dengan demikian *jambur* dapat benar-benar membentuk tempat yang merdeka dan demokratis. Seperti halnya elemen ikonik yang ada pada arsitektur Karo, *anjong-anjong*, *ayo*, ornamentasi grafis serta penggalan patung kepala kerbau di ujung atap, *jambur* akan lebih terpelihara dan tetap awet tidak punah begitu saja.

Varian Baru dalam Diskursus Arsitektural

Hilangnya artefak budaya Karo, *jabu*, menimbulkan nestapa bagaimana kejayaan besar dimasa lalu lenyap. *Jambur* dalam konteks fungsi, guna dan manfaatnya sebagai ruang-ruang arsitektur ternyata merupakan objek yang terhegemoni oleh modernisasi sehingga amat mudah berubah. Aktivitas personal dan komunal menentukan fungsi ruang secara fisik dan psikis dengan sifatnya yang independen. Banyak faktor yang berpengaruh pada fungsi ruang mulai yang sangat subyektif hingga yang obyektif-deterministik. Rasa enggan, bosan dan penilaian bahwa ruang dan *jambur* lama telah kehilangan nilai artistiknya, akibat selera penikmatan yang berbeda-beda, akan serta merta mengubah bentuk sebuah ruangan fisikalnya.

Jambur kontemporer adalah salah satu fenomena berubahnya ruang-ruang pertemuan yang semula berlingkup lokal menjadi ruang komunal dalam budaya urban yang lebih luas lingkungannya. Kini mengalami perubahan dari karakternya yang semula sosial menjadi komersial akibat komodifikasi dalam bentuk komersialisasi. Alih-alih memburu kenyamanan ragawi sembari mengembalikan artefak lama untuk membangkitkan kembali memori lama yang mengidentitas. Inilah salah satu yang dapat dilakukan oleh *jambur* dalam mempertahankan arsitektur lewat perubahan, dari yang terhegemoni melompat menuju yang menghegemoni. *Jambur* adalah varian baru sebagai ruang-sosial yang komersial dengan menampilkan artefak identitas masyarakat Karo. Selain karena kemudahan dan murahannya membuat ruang pertemuan komersial yang berdesain eklektik, para pejasa dan pedagang tersebut telah menciptakan ruang yang nyaman, praktis dan beridentitas. *Jambur* hadir tetapi dalam rona dan aura baru.

KESIMPULAN

Arsitektur Karo merupakan arsitektur alam karena bahan bangunannya berasal dari alam, tetapi yang lebih pokok lagi adalah dikarenakan lingkungan alamnya sangat menentukan terbentuknya arsitektur, bentuk kampung dan pada tataran rumah tinggal menentukan orientasi bangunan serta sistem keteknikan lainnya. Adanya dan hancurnya arsitektur Karo selain ditentukan oleh kondisi sosial masyarakat dan budayanya yang berubah karena selama ini keberadaannya sangat bergantung pada sistem kekerabatan, tali persaudaraan yang disebut sebagai *rakut sitelu* yang terdiri atas *kalimbubu*, *senina* dan *anak beru*. Mereka berdelapan keluarga adalah pembangun dan penghuni *jabu*, rumah tinggal Karo. Kekerabatan dalam kesatuan marga ini yang membuat dan juga yang mengakibatkan keruntuhan rumah tinggal orang Karo masa lalu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan hancurnya arsitektur Karo diakibatkan oleh perubahan sosial masyarakat Karo akibat modernisasi, pendidikan, sehingga mereka lebih individualistik terutama dalam soal bertempat tinggal. Kini mereka lebih senang hidup bersama keluarga dalam sebuah rumah yang dihuni oleh satu keluarga batih, meninggalkan tradisi hidup bersama delapan keluarga batih dalam sebuah rumah tinggal. Berpisahnya ketiga pilar kehidupan *jabu* menyebabkan hilangnya berbagai artefak arsitektur Karo.

Jambur merupakan salah satu artefak arsitektur Karo yang hingga kini tetap bertahan, bermetafora membentuk kebaruan rona, aura dan sosial-spasial baru. *Jambur* sebagai balai adat dimasa lalu hingga kini tetap dipakai untuk melangsungkan upacara tradisi, ruang pertemuan kekerabatan yang mengalami komodifikasi. *Jambur* selain berfungsi sebagai fasilitas sosial juga berperan sebagai fasilitas komersial. Dalam perkembangannya *jambur* berhasil memosisikan diri sebagai subjek hegemonik yang menasbihkan tatanan baru bagi penggunaannya. Pada kondisinya yang paling ekstrimnya *jambur* kini berubah hanya menjadi sebuah nama ruang saja yaitu gedung pertemuan untuk perayaan perkawinan dan sebagainya. *Jambur* bisa diartikan sebagai kata yang tidak mempunyai definisi arsitektural. *Jambur* berarti ruangan (*indoor*) besar. Dia bisa

sebuah ruang pertemuan yang berarsitektur kiwari. Pada bagian lain *jambur* berubah menjadi rumah tinggal biasa, bercorak ragam masa kini tetapi beratapkan dan berornamentasi arsitektur Karo masa lampau.

Ketika unit bangunan selain *jambur* yaitu *si waluh jabu*, *geriten* dan lainnya mengalami kemusnahan *jambur* dapat menghindarinya dengan bertahan melalui konsep desain eklektik, imitatif dan mimikri, dalam fleksibilitas tinggi melakukan pengalihan fungsi melalui transformasi berdasar kehendak zamannya dan sesuai dengan tafsir penghuninya. Telah terjadi perubahan pada *jambur* yakni bentuk, ruang dan fungsi bangunannya sebagaimana dipandang sesuai dengan keinginan masyarakat. Perubahan dan penyesuaian yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa *jambur* mengalami modernisasi dalam rangka menuju sublimasi hingga mencapai tahap kesenangan paripurna, *jouissance*. Pada akhirnya *jambur* lestari dan melalui berbagai cara yang radikal dan uniknya ia membentuk artefak yang ikonik.

Gambar 1. Tuliskan keterangan mengenai gambar yang dicantumkan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada pengelola Program Doktor Kajian Seni dan Masyarakat Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian kecil ini. Kegiatan ini merupakan bagian dari penelitian antara yang sangat berguna bagi diskursus teoritik, termasuk upaya penajaman pemikiran dan analisis permasalahan bagi saya. Harapannya bisa menjadi bagian awal penelitian yang sedang saya lakukan untuk penyusunan karya tulis disertasi. Semoga upaya ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kadir, Abdul, 1975. Pengantar Aestetika, Yogyakarta, ASRI.
- Loebis, Nawawiy dkk, 2004, *Raibnya Para Dewa Kajian Arsitektur Karo*, Medan, Bina Teknik Press, Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara.
- Levebvre, Henri. (1984]. *The Production of Space*, Blackwell Publishing, Oxford, UK.
- Lombart, Denys. (1996). *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Lukito, Kartono, J. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya, *Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2, Desember 2005: 124 - 136
- Pratikno, Priyo, et al.. (2019). *Arsitektur Masjid Demak*, Yogyakarta, K Media.
- Ronald, Arya. 1993. *Transformasi Nilai-nilai Mistik dan Simbolik Dalam Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi Panunggalan.

- . 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: UGM University Press.
- Sitanggang, Hilderia, 1991. *Arsitektur Tradisional Batak Karo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Jakarta.
- Soja, Edward W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*, Massachusetts, Blackwell Publishers Inc.
- Siagian, Morida, 2020, *Kampung Keling di Medan*, Yogyakarta, K Media.
- Tschumi, B, 2020, *Pleasure Architecture*, (dalam Ballantyne, E, 2002: 173-183).
- Verhaar, 1999, *Filsafat yang Berkesudahan*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- , 1980, *Filsafat yang Mengelak*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Ginting, Sri Ulina Beru, dkk, 2018. Ideologi Gender Pada Perempuan Batak Karo dan Perempuan Jawa di Desa Purbowinangun, *Seminar Nasional Royal STMIK Royal – AMIK Royal*, hlm. 533 – 536.